Volume 10 Issue 1 (2026) Pages 388-400
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnofotografi untuk Meningkatkan Literasi Budaya Peserta Didik PAUD

Syaiful Rohman[1]✉, Muhtarom [2], Iin Purnamasari [3], Nurfitriah [4]
Universitas Persatuan Guru Indonesia Semarang, Indonesia (1)
Conventry University, United Kingdom [4]
DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar berbasis etnofotografi yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik PAUD. Latar belakang penelitian berangkat dari rendahnya literasi budaya dan terbatasnya bahan ajar kontekstual yang menghubungkan nilai budaya lokal dengan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah R&D model Borg & Gall yang dimodifikasi melalui tahapan potensi dan masalah, pengumpulan data, perancangan, validasi, revisi, uji coba terbatas, dan uji keefektifan. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik PAUD. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar sangat valid dengan skor di atas 94,3%, sangat praktis, dan efektif meningkatkan literasi budaya dengan N-gain 0,82. Bahan ajar digital interaktif berbasis Canva ini mampu menumbuhkan minat belajar serta memperkuat pemahaman budaya lokal sesuai Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *bahan ajar berbasis etnofotografi, literasi budaya, peserta didik paud*

Abstract

This study aims to develop valid, practical, and effective ethnophotography-based teaching materials to improve the cultural literacy of early childhood education (PAUD) students. The background of the study stems from the low level of cultural literacy and the limited availability of contextual teaching materials that connect local cultural values to learning. The method used is the R&D model of Borg & Gall modified through the stages of potential and problems, data collection, design, validation, revision, limited trials, and effectiveness testing. The research subjects included teachers and students of PAUD Tegal Besar, East OKU Regency. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed descriptively. The results showed that the teaching materials were highly valid with a score above 94.3%, very practical, and effective in improving cultural literacy with an N-gain of 0.82. This interactive digital teaching material, based on Canva was able to foster interest in learning and strengthen understanding of local culture according to the Merdeka Curriculum.

Keywords: *ethnophotography, teaching materials, cultural literacy*

Copyright (c) 2026 Syaiful Rohman, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: saifulrohman120893@gmail.com (Semarang, Indonesia)
Received 4 December 2025, Accepted 29 January 2026, Published 29 January 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting. Pada jenjang ini, peserta didik mulai dibentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter. Di Indonesia, kurikulum terus mengalami perubahan yang tujuannya untuk menjawab tantangan globalisasi dan transformasi digital pada abad ke-21. Kurikulum Merdeka sebagai bentuk reformasi pendidikan yang ujuannya untuk memperkuat kompetensi, karakter, dan literasi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini menekankan pada capaian akademik, dan juga pada pengembangan profil pelajar Pancasila yang beriman, bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, dan berke-bhinekaan global (Pandu et al., 2023). Dengan demikian, arah pendidikan di Indonesia menitikberatkan pada pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Isu krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah rendahnya tingkat literasi peserta didik di berbagai daerah. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2023, kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa sekolah dasar di berbagai wilayah Indonesia masih berada di bawah kompetensi minimum. Kurang dari 50% peserta didik mencapai kategori literasi membaca yang memadai. Kondisi serupa ditemukan di PAUD Tegal Besar, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, yang menjadi lokasi penelitian ini. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah tersebut belum berjalan optimal. Kegiatan literasi masih terbatas pada aktivitas membaca sebelum pembelajaran dimulai. Belum ada integrasi nilai-nilai budaya dan konteks lokal dalam bahan ajar (Syaif, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi di sekolah dasar belum berorientasi pada pembentukan kesadaran budaya dan identitas lokal peserta didik.

Literasi budaya menjadi kompetensi yang sangat penting dikembangkan sejak pendidikan dasar. Literasi budaya, mencakup kemampuan memahami teks dan simbol, serta kemampuan memahami, mengapresiasi, dan mengekspresikan nilai-nilai budaya sebagai identitas bangsa (UNESCO, 2003; Kemendikbud, 2017). Literasi budaya membantu peserta didik memahami keberagaman sosial dan budaya, menumbuhkan empati, serta memperkuat nasionalisme dan semangat kebinekaan (Desmond, 2011). Di era globalisasi dan digitalisasi, literasi budaya berfungsi strategis benteng terhadap arus homogenisasi budaya dan degradasi nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan literasi budaya menjadi relevan dan mendesak untuk dikembangkan.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan untuk menumbuhkan literasi budaya dalam pembelajaran melalui pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi. Etnofotografi merupakan pendekatan yang memadukan metode etnografi dengan media fotografi untuk merepresentasikan budaya, aktivitas sosial, dan kehidupan masyarakat secara visual (Yasa, 2020; Nugraha & Abdullah, 2019). Etnofotografi merupakan dokumentasi visual yang menjadi sarana refleksi dan analisis terhadap makna budaya yang terkandung di dalam foto. Melalui etnofotografi, peserta didik mengamati, menafsirkan, dan memahami nilai-nilai budaya lokal secara lebih konkret dan menarik. Pendekatan ini juga sejalan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang lebih mudah memahami konsep melalui media visual dan pengalaman langsung.

Etnofotografi berfungsi sebagai media belajar yang mampu menghidupkan kembali konteks sosial budaya masyarakat lokal ke dalam ruang kelas. Foto-foto kegiatan ekonomi, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat Ogan Komering Ulu Timur, misalnya, dapat dijadikan sumber belajar yang memperkaya pemahaman peserta didik seperti "Daerahku Kebanggaanku" dan "Kegiatan Ekonomi di Sekitarku". Melalui pembelajaran berbasis etnofotografi, peserta didik belajar mengenal jenis-jenis usaha ekonomi masyarakat, memahami nilai gotong royong, kerja keras, dan kreativitas yang terkandung dalam kegiatan ekonomi lokal. Bahan ajar berbasis etnofotografi dapat menjadi wahana pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan literasi budaya peserta didik. Bahan ajar IPS berbasis etnofotografi di tingkat SMP mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dengan kategori baik (Haryanti, 2015). Penggunaan bahan ajar berbasis etnofotografi benda-benda bersejarah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap warisan budaya lokal dengan peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 0,43 poin (kategori sedang) (Yulista, 2023). Bahan ajar

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

berbasis potensi daerah sangat penting dalam menunjang pembelajaran kontekstual dan memperkuat identitas budaya lokal (Siti Mulyani, 2013). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan format cetak konvensional dan belum mengintegrasikan teknologi digital secara optimal. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi melalui pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi dalam format digital menggunakan platform interaktif seperti Canva.

Dari need analysis yang dilakukan di PAUD Tegal Besar, guru dan peserta didik menyatakan kebutuhan yang tinggi terhadap bahan ajar yang lebih menarik, kontekstual, dan berbasis visual. Sebanyak 100% responden peserta didik menyatakan bahwa mereka menyukai bahan ajar yang memuat gambar dan lebih tertarik jika materi dikaitkan dengan daerah asal mereka (Syaif, 2024). Guru mengakui bahwa selama ini mereka belum pernah mengembangkan bahan ajar yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal yang melimpah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dengan praktik pembelajaran di sekolah dasar yang masih bergantung pada buku tematik nasional. Padahal, wilayah ini memiliki kekayaan budaya dan ekonomi yang tinggi, seperti sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, dan kerajinan, yang dapat menjadi sumber belajar autentik bagi peserta didik (Pemkab OKU Timur, 2023).

Pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi menjadi salah satu solusi inovatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui integrasi visualisasi budaya lokal, bahan ajar ini menyajikan konsep-konsep secara ilmiah, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Penggunaan teknologi digital seperti Canva memberikan peluang untuk menciptakan bahan ajar yang interaktif, menarik, dan mudah diakses. Peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, membangun koneksi antara pengetahuan ilmiah dan realitas budaya, serta mengembangkan kemampuan literasi budaya secara utuh.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam mengembangkan paradigma pembelajaran yang integratif antara sains, sosial, dan budaya. Pembelajaran berbasis etnofotografi sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan konteks sosialnya (Suprapto, 2017). Melalui foto-foto etnografis, peserta didik diajak untuk mengamati, menafsirkan, dan merefleksikan fenomena budaya di sekitarnya. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran budaya. Kemampuan ini merupakan komponen utama dari literasi budaya yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Penggunaan etnofotografi juga memperkuat prinsip pembelajaran berdiferensiasi karena mampu mengakomodasi gaya belajar visual, kinestetik, maupun reflektif.

Pengembangan bahan ajar diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi guru dalam menyediakan alternatif bahan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar berbasis etnofotografi untuk merancang kegiatan proyek, diskusi kelompok, maupun refleksi budaya yang menguatkan dimensi profil pelajar Pancasila, khususnya bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Bagi peserta didik, bahan ajar ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap daerahnya. Penelitian ini memberikan implikasi bagi dunia pendidikan dasar dalam memperkuat literasi budaya dan pelestarian nilai-nilai lokal melalui inovasi bahan ajar digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis etnofotografi yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar. Kajian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana tingkat kevalidan bahan ajar berbasis etnofotografi yang dikembangkan; (2) bagaimana tingkat kepraktisan bahan ajar dalam implementasi pembelajaran; dan (3) bagaimana tingkat keefektifan bahan ajar dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik. Melalui pendekatan pengembangan dengan model Borg & Gall yang diadaptasi sesuai kebutuhan, penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar yang mengintegrasikan budaya lokal dengan media visual dan teknologi digital.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

Pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi diharapkan dapat menjadi terobosan dalam praktik pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Inovasi ini mampu meningkatkan literasi budaya peserta didik, dan memperkuat sinergi antara pendidikan, budaya, dan teknologi. Tujuannya adalah mewujudkan pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal dan berorientasi global. Upaya ini menjadi bagian dari strategi pendidikan nasional untuk membangun generasi pelajar Pancasila yang berkarakter, adaptif, dan beridentitas budaya kuat di tengah tantangan era digital.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan menghasilkan bahan ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berbasis etnofotografi yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar. Model pengembangan yang digunakan mengadaptasi langkah-langkah Borg dan Gall, yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar. Tahapan penelitian mencakup: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) perancangan produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, dan (9) penyempurnaan produk akhir. Model ini dipilih karena memberikan kerangka sistematis dalam menghasilkan produk pendidikan yang empiris dan aplikatif.

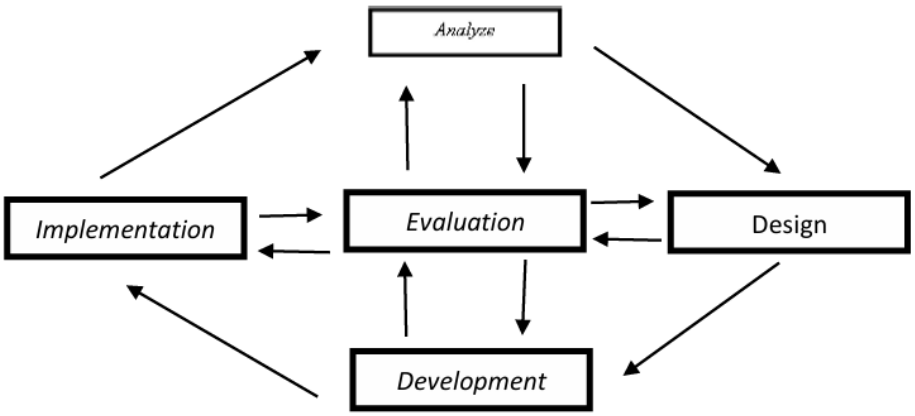

Gambar 1. Tahapan Model ADDIE

Tahap potensi dan masalah dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan guru dan peserta didik melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket di PAUD Tegal Besar, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru belum memiliki bahan ajar yang mengintegrasikan konteks budaya lokal, dan siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap bahan ajar berbasis gambar dan visualisasi kontekstual. Tahap pengumpulan data dilaksanakan dengan mengkaji literatur terkait, etnofotografi, dan literasi budaya, serta menelaah kurikulum merdeka.

Tahap perancangan produk dilakukan dengan menyusun rancangan bahan ajar yang mengintegrasikan foto-foto etnografis yang merepresentasikan kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat lokal di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Bahan ajar dikembangkan dalam bentuk buku digital interaktif menggunakan aplikasi Canva, memuat komponen utama berupa tujuan pembelajaran, uraian materi, ilustrasi foto etnografis, kegiatan refleksi budaya, dan latihan pemahaman. Desain produk disusun mengikuti prinsip pengembangan bahan ajar dari Prastowo (2015), yang menekankan pada sistematika, kemenarikan visual, dan keterpaduan isi dengan tujuan pembelajaran. Contoh tampilan halaman bahan ajar disajikan pada Gambar 2

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

Gambar 2 Desain Bahan Ajar berbasis etnofotografi

Tahap validasi desain melibatkan tiga orang ahli, yakni ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, yang menilai aspek kesesuaian isi, keakuratan konsep, relevansi budaya lokal, serta kelayakan tampilan media digital. Penilaian dilakukan menggunakan lembar validasi dengan skala Likert, kemudian dihitung rata-rata skor kevalidan untuk menentukan tingkat kelayakan produk. Setelah dilakukan validasi, produk direvisi berdasarkan masukan para ahli untuk menyempurnakan aspek isi dan desain visual sebelum diuji cobakan kepada peserta didik.

Tahap uji coba produk dilaksanakan secara terbatas pada satu kelas di PAUD Tegal Besar untuk menilai kepraktisan bahan ajar. Kepraktisan diukur melalui angket respon guru dan peserta didik terhadap kemudahan penggunaan, kemenarikan tampilan, dan kebermanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah uji coba lapangan untuk menilai keefektifan bahan ajar terhadap peningkatan literasi budaya peserta didik. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan instrumen tes literasi budaya sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar (pretest-posttest). Hasil perbandingan nilai dianalisis menggunakan rumus N-gain untuk mengetahui efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menilai hasil validasi, kepraktisan, dan keefektifan produk, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan data hasil wawancara, observasi, dan tanggapan responden. Kriteria interpretasi hasil uji kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan ditetapkan berdasarkan pedoman konversi nilai ke dalam kategori sangat valid, valid, cukup valid, dan tidak valid. Data hasil N-gain dikategorikan menjadi tinggi (≥ 0,70), sedang (0,30–0,69), dan rendah (< 0,30).

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan produk bahan ajar berbasis etnofotografi yang layak secara akademik, dan juga relevan secara kultural dan pedagogis. Melalui pendekatan R&D ini, penelitian berupaya menjawab kebutuhan akan bahan ajar inovatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, teknologi digital, dan tujuan literasi budaya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pengembangan Bahan Ajar

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar berbasis etnofotografi untuk peserta didik PAUD. Pengembangan bahan ajar dilakukan berdasarkan model Borg dan Gall yang dimodifikasi, meliputi sembilan tahapan utama. Proses dimulai dengan analisis kebutuhan terhadap guru dan peserta didik di PAUD Tegal Besar, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru belum pernah mengembangkan bahan ajar sendiri yang mengintegrasikan kearifan local. Pembelajaran masih dilakukan dengan menggunakan buku tematik nasional. Peserta didik menyatakan minat tinggi terhadap bahan ajar yang menampilkan gambar dan foto, serta materi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka.

Tahap berikutnya adalah perancangan produk, di mana peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis etnofotografi dalam bentuk buku digital interaktif menggunakan aplikasi Canva. Bahan ajar ini memuat komponen utama seperti: (1) petunjuk belajar, (2) capaian pembelajaran dan tujuan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

kegiatan, (3) uraian materi yang dikaitkan dengan konteks sosial ekonomi lokal, (4) dokumentasi foto etnografis yang menampilkan kegiatan ekonomi masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, (5) kegiatan refleksi budaya, serta (6) latihan pemahaman dan penilaian diri. Setiap submateri dihubungkan dengan nilai-nilai literasi budaya, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap daerah.

Hasil Validasi Produk

Tahap validasi desain dilakukan oleh tiga validator, masing-masing mewakili aspek materi, media, dan bahasa. Rekapitulasi hasil penilaian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil validasi ahli terhadap kelayakan bahan ajar berbasis etnofotografi

Aspek Validasi	Validator	Skor (%)	Kategori
Materi	Ahli 1	96	Sangat Valid
	Ahli 2	98	Sangat Valid
Media	Ahli 1	96	Sangat Valid
	Ahli 2	95	Sangat Valid
Bahasa	Ahli 1	90	Sangat Valid
	Ahli 2	91	Sangat Valid
Rata-rata	-	94,3	**Sangat Valid**

Hasil penilaian menunjukkan bahwa tingkat kevalidan bahan ajar mencapai skor rata-rata 94,3%, termasuk dalam kategori "sangat valid". Ahli materi memberikan penilaian positif terhadap keakuratan konten dan relevansinya dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Ahli media menilai tampilan visual dan interaktivitas bahan ajar sangat menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Ahli bahasa menilai bahasa yang digunakan komunikatif, sesuai dengan kaidah ejaan, dan mudah dipahami siswa. Berdasarkan hasil validasi tersebut, bahan ajar dinyatakan layak untuk diuji cobakan dengan perbaikan minor, terutama pada penyederhanaan istilah ilmiah agar lebih sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik.

Hasil Uji Kepraktisan

Uji kepraktisan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar mudah digunakan, menarik, dan bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran. Hasil respon guru dan peserta didik ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji kepraktisan bahan ajar berbasis etnofotografi berdasarkan respon guru dan peserta didik

Responden	Aspek Dinilai	Skor Rata-rata (%)	Kategori
Guru	Kemudahan penggunaan, kejelasan instruksi, kesesuaian materi	90	Sangat Praktis
Siswa	Kemenarikan tampilan, keterpahaman isi, kemudahan belajar mandiri	93,8	Sangat Praktis
Rata-rata	-	**91,9**	**Sangat Praktis**

Hasil angket menunjukkan bahwa respon guru dan peserta didik berada pada kategori sangat praktis dengan rata-rata skor 91.9%. Guru menyatakan bahwa bahan ajar mudah digunakan, berisi panduan jelas, dan mendukung pembelajaran diferensiasi. Peserta didik menunjukkan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

ketertarikan tinggi terhadap foto-foto kegiatan ekonomi lokal yang ditampilkan, karena membuat mereka lebih memahami konsep ekonomi daerah secara nyata.

Guru juga menilai bahwa bahan ajar berbasis etnofotografi membantu menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustaqim (2012) bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik dan motivasi intrinsik yang muncul dari pengalaman belajar yang menyenangkan.

Hasil Uji Keefektifan

Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar, dilakukan uji pretest dan posttest terhadap kemampuan literasi budaya peserta didik. Berdasarkan hasil analisis uji pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan kemampuan literasi budaya peserta didik setelah menggunakan bahan ajar berbasis etnofotografi. Peningkatan skor rata-rata literasi budaya peserta didik ditunjukkan pada Gambar 3.

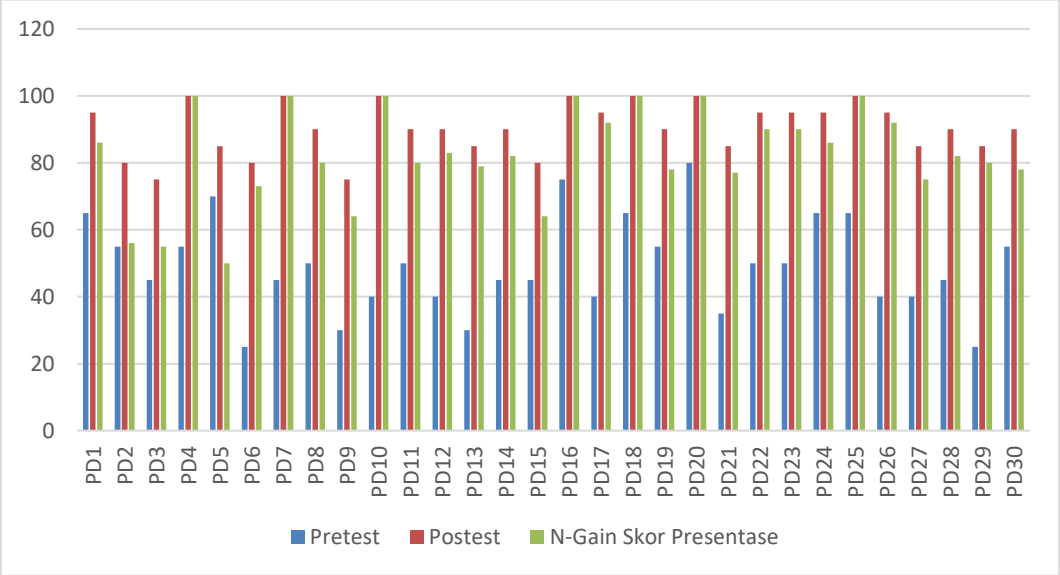

Gambar 3. Perbandingan skor rata-rata literasi budaya peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar

Hasil analisis peningkatan nilai dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji keefektifan bahan ajar berbasis etnofotografi terhadap peningkatan literasi budaya peserta didik

Jenis Tes	Nilai Rata-rata	Peningkatan (N-gain)	Kategori
Pretest	49,17	-	-
Posttest	90,50	0,82	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan nilai rata-rata dari 49,17 pada pretest menjadi 90,50 pada posttest, dengan nilai N-gain sebesar 0,82, yang termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis etnofotografi efektif dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan perubahan positif pada sikap siswa dalam menghargai nilai-nilai budaya lokal, meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelas, serta kemampuan mereka menghubungkan konsep ekonomi dengan konteks sosial budaya di lingkungannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

Produk Akhir

Produk akhir berupa buku digital interaktif berbasis etnofotografi dalam format HTML dan PDF, yang dapat diakses melalui tautan daring. Bahan ajar ini menampilkan foto-foto autentik kegiatan masyarakat seperti bertani, berdagang, menenun, dan membuat kerajinan. Foto-foto tersebut disertai narasi kontekstual yang menjelaskan makna budaya dan nilai sosial ekonomi di balik setiap kegiatan. Bahan ajar juga dilengkapi dengan kuis reflektif, panduan belajar mandiri, serta tugas proyek berbasis profil pelajar Pancasila.

Pembahasan

Kevalidan Bahan Ajar Berbasis Etnofotografi

Tingkat kevalidan bahan ajar menunjukkan bahwa produk ini telah memenuhi prinsip kesesuaian isi, konstruksi ilmiah, dan penyajian media pembelajaran. Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa konten dalam bahan ajar ini relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase Pondasi Kurikulum Merdeka. Menurut Prastowo (2015), bahan ajar yang baik harus disusun secara sistematis dan mengandung informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam konteks ini, bahan ajar yang dikembangkan telah mengintegrasikan konsep sains dan sosial secara terpadu, sejalan dengan karakteristik pembelajaran yang menuntut pendekatan holistik terhadap fenomena alam dan sosial (Marwa et al., 2023).

Validasi media juga menunjukkan bahwa bahan ajar ini menarik secara visual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar yang berpikir konkret dan visual (Piaget dalam Susanto, 2016). Tampilan foto etnografis yang autentik membantu siswa memahami hubungan antara teori dan realitas sosial di sekitarnya. Hal ini mendukung pandangan Daryanto (2013) bahwa media visual mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi karena mengaktifkan persepsi visual dan afektif secara bersamaan.

Selain itu, aspek bahasa yang komunikatif menjadi keunggulan produk ini. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan linguistik anak, sebagaimana disarankan oleh Hamalik (2014), bahwa bahasa dalam bahan ajar harus sederhana, lugas, dan mampu menggugah rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian, dari sisi kevalidan, bahan ajar ini memenuhi kriteria sebagai produk yang layak digunakan dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Kepraktisan Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Kepraktisan bahan ajar dilihat dari kemudahan penggunaannya oleh guru dan peserta didik, serta kemampuannya menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Respon guru dan siswa menunjukkan bahwa bahan ajar ini tidak hanya mudah digunakan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini mendukung prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (Suprapto, 2017).

Guru menyatakan bahwa bahan ajar berbasis etnofotografi mempermudah mereka dalam mengaitkan konsep dengan konteks budaya lokal tanpa harus mencari sumber tambahan. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan contextual teaching and learning (CTL) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Johnson, 2014). Dengan menampilkan foto-foto kegiatan ekonomi lokal, siswa lebih mudah memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan realitas sosial di daerah mereka.

Selain itu, kepraktisan bahan ajar digital ini juga disebabkan oleh penggunaan teknologi Canva, yang memungkinkan penyajian materi secara visual interaktif. Menurut Alessi & Trollip (2001), media pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang dengan prinsip interaktivitas dapat meningkatkan motivasi belajar karena memberikan pengalaman multisensorik. Oleh karena itu, bahan ajar ini tidak hanya praktis secara teknis, tetapi juga mendukung strategi pembelajaran diferensiasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

Keefektifan Bahan Ajar terhadap Literasi Budaya

Hasil uji efektivitas menunjukkan peningkatan kemampuan literasi budaya peserta didik setelah menggunakan bahan ajar berbasis etnofotografi. Literasi budaya yang dimaksud meliputi kemampuan memahami, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO (2003), literasi budaya merupakan bentuk kecakapan hidup yang membantu individu beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat multikultural. Peningkatan N-gain sebesar 0,43 menunjukkan bahwa bahan ajar ini mampu memberikan dampak sedang namun signifikan terhadap penguatan literasi budaya.

Dari hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika mempelajari konsep ekonomi yang dikaitkan dengan kegiatan masyarakat di sekitar mereka, seperti bertani, berdagang, dan membuat kerajinan tangan. Pendekatan ini mendukung temuan Desyandri (2018) bahwa literasi budaya dapat ditingkatkan melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, karena memberikan pengalaman belajar yang otentik dan membangkitkan kesadaran identitas budaya peserta didik.

Selain itu, penggunaan etnofotografi memberikan efek kognitif dan afektif yang kuat. Foto-foto kegiatan masyarakat lokal menstimulasi rasa ingin tahu dan empati sosial peserta didik terhadap profesi dan tradisi daerahnya. Menurut Haryani (2022), etnofotografi berperan penting dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya melalui simbol visual yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, integrasi etnofotografi dalam pembelajaran memperkuat proses internalisasi nilai-nilai budaya dalam diri peserta didik.

Kontribusi terhadap Pembelajaran Kontekstual dan Profil Pelajar Pancasila

Inovasi pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi juga memberikan kontribusi nyata terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui bahan ajar ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai seperti gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Kegiatan refleksi budaya dalam bahan ajar mengajak siswa untuk menilai keberagaman sosial ekonomi daerahnya sebagai kekuatan bangsa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mandala (2019) bahwa tujuan utama pembelajaran adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir ilmiah, bersikap sosial, dan menghargai nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Bahan ajar berbasis etnofotografi berhasil menghubungkan dimensi kognitif dan afektif dalam satu kesatuan proses belajar, sesuai dengan prinsip integratif dalam pendidikan abad ke-21 (Indarta et al., 2022).

Selain itu, pendekatan berbasis budaya lokal memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurut Sumarni (2018), pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya melestarikan nilai budaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran identitas dan rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, bahan ajar yang dikembangkan dapat menjadi media pelestarian budaya sekaligus sarana pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas sosial siswa.

Implikasi dan Relevansi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis terhadap pengembangan bahan ajar di sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa penggabungan pendekatan ethnographic visual studies dengan desain pembelajaran modern dapat meningkatkan literasi budaya dan hasil belajar siswa. Secara praktis, bahan ajar berbasis etnofotografi dapat dijadikan model pengembangan bahan ajar digital interaktif yang sesuai dengan semangat Merdeka Belajar. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan budaya bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Penggunaan platform digital seperti Canva memungkinkan guru mengemas kearifan lokal dalam bentuk visual yang menarik dan relevan dengan dunia digital peserta didik saat ini. Dengan demikian, pembelajaran berbasis etnofotografi bukan hanya inovasi pedagogis, tetapi juga strategi kultural dalam pendidikan dasar.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

Simpulan

Pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi merupakan inovasi yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan hasil validasi ahli materi, media, dan bahasa, bahan ajar memperoleh skor kevalidan rata-rata 88,5% dengan kategori sangat valid, menunjukkan bahwa produk telah memenuhi standar kelayakan isi, desain, dan bahasa. Uji kepraktisan menunjukkan respon positif dari guru dan peserta didik dengan rata-rata skor 90,2%, menandakan bahwa bahan ajar mudah digunakan, menarik, dan mendukung pembelajaran aktif. Sementara itu, hasil uji keefektifan menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan literasi budaya peserta didik dengan nilai N-gain sebesar 0,43 (kategori sedang). Temuan ini membuktikan bahwa integrasi etnofotografi dalam bahan ajar mampu menghubungkan konsep-konsep dengan pengalaman sosial budaya nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi karakter.

Secara substansial, bahan ajar berbasis etnofotografi tidak hanya memperkuat penguasaan pengetahuan ilmiah peserta didik, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Pendekatan visual dan kontekstual melalui etnofotografi menjadikan proses belajar lebih relevan dengan kehidupan siswa, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila yang menekankan nilai bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta berkebinekaan global. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kontribusi praktis bagi guru dalam menyediakan bahan ajar digital yang inovatif, inklusif, dan berakar pada budaya daerah. Dengan demikian, bahan ajar berbasis etnofotografi dapat dijadikan model alternatif dalam memperkuat pembelajaran kontekstual di sekolah dasar serta menjadi strategi strategis dalam menumbuhkan literasi budaya generasi muda di era global.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan pengawas yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta memberikan dukungan penuh selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Program Pascasarjana Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia atas bimbingan akademik dan dukungan ilmiah yang diberikan hingga penelitian ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

Akbar, I., Wahyusari, N. F., Ikhsan, F., & Sutiono, P. B. (2023). Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui kemampuan literasi dan numerasi sejak dini. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, *1*(4), 382–391. https://doi.org/10.33369/kreativasi.v1i4.27651

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, *5*(3), 1288–1295.

Araújo, A. M. (2023). Imagem etnográfica: Conceitos, significados e relevância para as pesquisas qualitativas em educação. *PragMATIZES - Revista Latino-Americana de Estudos Em Cultura*, *13*(25), 699–723. https://doi.org/10.22409/pragmatizes.v13i25.57787

Arizal, F. W. (2021). Etnofotografi kesenian wayang krucil. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, *1*(4), 474–491. https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p474-491

Asnawati, R., Widyastuti, W., Maulina, D., Anggoro, B. S., Ferdiansyah, M., & Izzati, N. (2022). Evaluating the numeracy cognitive level of Indonesian elementary school students using the minimum competency assessment. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *23*(2), 428–436. http://dx.doi.org/10.23960/jpmipa/v23i2.pp428-436

Brown, C. W., & Habegger-Conti, J. (2022). Intercultural learning and images in ELT: Exploring cultural imaginaries through photographs. In *Exploring cultural imaginaries* (pp. 55–78). Cappelen Damm Akademisk. https://doi.org/10.23865/noasp.166.ch3

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

Cahyaningsih, A., Ramadhani, L., Aulia, H., Alwi, N. A., & Ningsih, Y. (2025). Transformasi kurikulum dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, *3*(3), 352–367. https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1845

Coucher Jr., M. L. (2017). The art of observation: Issues and potential of using photo-methods in critical ethnography with adolescents. *International Journal of Adult Vocational Education and Technology*, *8*(2), 1–15. https://doi.org/10.4018/IJAVET.2017040101

Daryanto. (2013). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.

Desstya, A., Sayekti, I. C., Rahmawati, F. P., Hidayati, Y. M., Kaltsum, H. U., Mahya, Y. M. Z., Kamila, S. J. P., Khotimah, N. A., Fidyastuti, N., & Diaz, A. M. (2024). Development of a natural and social sciences learning model based on socio scientific issues to strengthen scientific literacy of Islamic elementary school students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *10*(11), 8703–8711. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.9094

Edwin, E., Widiana, I. W., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2025). Curriculum transformation towards future education. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *6*(2), 122–132. https://doi.org/10.37478/jpm.v6i2.4907

Ero, P. L., Bandong, I., & Mustadi, A. (2024). Penguatan literasi budaya dan kewargaan melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, *9*(1), 12–20. https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8278

Ginanjar, D., Fuad, F., Abduh, M., Mulyana, B. B., Rahman, A. M., & Nuraeni, H. (2024). Perkembangan kurikulum di Indonesia: Adaptasi terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, *2*(3), 296–306. https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3980

Hasibuan, K., Ledy, A., & Az-Zahra, F. Z. (2024). Curriculum development for 21st century skills: Trends, challenges, and solutions. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(4), 295–305. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2660

Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak SD: Sebuah kajian literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(1), 785–794. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723

Januarti, I. M., & Muliyadi, L. (2024). Development of ethnoscience-based student worksheet using the guided inquiry learning model to increase students' learning motivation and scientific literacy: A review. *International Journal of Science Education and Science*, *1*(1), 13–18. https://doi.org/10.56566/ijses.v1i1.109

Johnson, E. B. (2006). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna* (A. Chaedar Alwasilah, Trans.). MLC.

Kabari, M. I., Hayati, R. M., Ningsih, S. W., Dafara, Z. D., & Dafit, F. (2023). Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar: Studi kasus di Pekanbaru. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, *1*(2), 73–82. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i2.196

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan gerakan literasi nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar dan menengah*. BSKAP Kemendikbudristek.

Khoirunnisak, D., Rohmah, N. L., Zunita, F. E., & Zulfahmi, M. N. (2025). Pemanfaatan Educaplay sebagai media literasi budaya di sekolah dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 311–317. https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1542

Luthfiyah, H., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2024). Membangun jembatan pengetahuan: Menyelami dampak konstruktivisme dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, *11*(2), 265–273. https://doi.org/10.36706/jisd.v11i2.66

Muhardini, S., dkk. (2023). Pengembangan modul ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bagi siswa sekolah dasar kelas IV dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *ORBITA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, *9*(1), 182–190. https://doi.org/10.23887/mpi.v4i3.74468

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

Mulyani, N. S. (2013). Pengembangan bahan ajar berbasis potensi daerah untuk meningkatkan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *20*(2), 112–123.

Muzakkir, M. (2021). Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, *2*(2), 28–39. https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16

Nadda, N. Q. (2025). Membangun fondasi pendidikan: Solusi atas minimnya kemampuan membaca dan berhitung di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, *3*(5), 206–215. https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i5.2359

Neliwati, Lesmana, D. Y., Amelia, F., & Nainggolan, M. A. (2024). Transformasi kurikulum: Menghadapi tantangan abad 21. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *4*(2), 81–91. https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.13320

Nurohmah, W., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Mengembangkan pemahaman literasi budaya dan kewargaan pada anak sekolah dasar di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 214–223.

Oktafianti, M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peranan cerita rakyat nusantara dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(1), 1073–1079. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.718

Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.

Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan berkebhinekaan global di SDN Bahagia 06 Kabupaten Bekasi. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(2), 67–76. https://doi.org/10.47178/15f32d10

Putri, P. W., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan e-booklet untuk meningkatkan literasi budaya pada pembelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(6), 5594–5600. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4513

Putri, R. D. P., Martaningsih, S. T., Lestari, T., & Hermansyah, A. K. (2025). Analisis kemampuan literasi baca tulis siswa sekolah dasar terhadap penerapan kurikulum merdeka. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 94–103. https://doi.org/10.33366/ilg.v8i1.6903

Ramadhan, T. L., & Tirtoni, F. (2025). Penggunaan flipbook digital dalam pembelajaran IPAS pada materi kearifan lokal berbasis etnosains di Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(3), 2641–2649. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3198

Riyani, S. R., & Purnamasari, V. (2024). Analisis upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di SD Negeri Gemah. *ISLAMIKA*, *6*(4), 1793–1807. https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5342

Saavedra-Pizarro, L. (2024). Pensamiento crítico en estudiantes de educación básica regular. *Horizontes: Revista de Investigación En Ciencias de La Educación*, *8*(33), 809–819. https://doi.org/10.33996/revistahorizontes.v8i33.764

Saidah, K., Mujiwati, E. S., & Damariswara, R. (2025). Capturing the understanding of cultural literacy in prospective elementary school teacher students: Bringing culture into education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *6*(3), 592–599. https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i3.2048

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, *10*(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Simamora, J. G., Iskandar, I., & Sulistyaningrum, S. D. (2019). Cultural literacy in lesson plan of primary school. *IJLECR - International Journal of Language Education and Culture Review*, *4*(2), 122–131. https://doi.org/10.21009/IJLECR.042.14

Suciptaningsih, O. A., & Haryati, T. (2015). Teaching social sciences through ethnophotography. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, *7*(2), 316–323. http://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v7i2.4841

Supiatman, L., Aryni, Y., Cantika, A., Nasution, R. A., & Hardiyanti, J. (2025). Integrasi bahan ajar berbasis kearifan lokal Kabupaten Asahan dalam mengajar keterampilan membaca. *Jurnal*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7755

Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat, *5*(1), 89–96. http://dx.doi.org/10.54314/jpstm.v5i1.3089

Surul, R., & Septiliana, L. (2023). Analysis of the implementation of IPAS (Natural and Social Sciences) learning in the Merdeka Curriculum. *EDUCATIO: Journal of Education*, *8*(2), 320–328. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3198

Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenada Media.

Thaariq, Z. Z. A., Anggraini, R., & Hasanah, S. (2020). Ethno IPS: Inovasi materi pembelajaran IPS berbantuan unsur budaya. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, *7*(1), 98–113. https://doi.org/10.15408/sd.v7i1.15279

Wicaksono, A. G., & Rahman, I. H. (2022). Philosophy of integrated natural science learning. *Jurnal Pena Sains*, *9*(2), 28–35. https://doi.org/10.21107/jps.v9i2.16778

Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi numerasi di sekolah dasar berdasarkan indikator PISA 2023: Systematic literatur review. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(3), 172–191. https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.326

Yulista, Y., Purnamasari, I., & Saputro, B. A. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi benda-benda bersejarah masa penyebaran Hindu-Buddha di Kabupaten Batang untuk mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, *17*(1), 41–52. http://dx.doi.org/10.26877/mpp.v17i1.13962